

PENGGUNAAN ELEMEN VISUAL GARIS DALAM FOTOGRAFI

John Felix

Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Komunikasi dan Multimedia,
Bina Nusantara University, Jln. K.H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480
felixquo@yahoo.co.id

ABSTRACT

Photography now is a science that attracts many people from those who learn it just for hobby or those who wish to enter the industry. Since human found a way to record light and colors in photographic meaning, the challenge to produce photographic work is increase. Besides composing the light, photographers have to face a challenge on how to compose visual elements and what is the effect of using the chosen elements. This article explain how to apply one of visual elements, the line, in photographic work, as a visual element that is not only capable of giving emphasis to the main subject, but also as a visual element that can make a photograph looks comfortable to the eye of the viewer.

Keywords: *photography, color, composition, visual element*

ABSTRAK

Fotografi saat ini adalah sebuah ilmu yang semakin diminati oleh banyak orang. Baik dari yang sekadar untuk hobi sampai yang mempelajarinya karena ingin ikut terjun ke dunia industri. Semenjak ditemukan cara untuk merekam cahaya dan warna ke dalam sebuah gambar foto maka tantangan untuk memproduksi sebuah karya fotografi semakin bertambah karena disamping harus memikirkan pencahayaan maka seorang fotografer juga harus memikirkan tentang komposisi elemen visual dan efek yang dihasilkan oleh penggunaan elemen yang dipilih. Artikel ini menjelaskan tentang pemakaian salah satu dari elemen visual, yaitu garis, dalam karya fotografi sebagai elemen visual yang tidak hanya mampu untuk membuat perbedaan bagi objek utama dalam sebuah gambar foto, tetapi juga mampu membuat foto tersebut terlihat menarik, berbeda, dan nyaman dilihat, jika elemen visual ini digunakan dengan benar.

Kata kunci: *fotografi, garis, komposisi, elemen visual*

PENDAHULUAN

Sejak jaman dahulu, jauh sebelum tulisan ada, manusia telah menunjukkan keinginan yang besar untuk mengkomunikasikan sesuatu melalui visual. Mulai dari gambar-gambar di gua yang terbentang dari Lascaux hingga Leang-Leang, semuanya adalah bukti bahwa manusia berusaha meninggalkan jejaknya dalam peradaban dengan mengawetkan eksistensi mereka dalam sebuah rekaman visual. Seiring berjalannya waktu manusia menemukan cara-cara baru sebagai media untuk merekam dan mengkomunikasikan pesan visual mereka. Salah satu dari media komunikasi tersebut adalah fotografi, penemuan yang berasal dari abad 19 yang mempunyai pengaruh besar bagi peradaban umat manusia. Penemuan ini memungkinkan manusia untuk merekam data visual dengan lebih akurat dibandingkan dengan sketsa atau gambar. Fotografi juga memungkinkan manusia untuk menyaksikan keadaan di suatu tempat dengan lebih nyata. Seluruh emosi, ekspresi, momen, dan objek terekam dan terawetkan untuk dilihat dan dipelajari oleh generasi-generasi selanjutnya.

Dalam perjalanannya, fotografi mengalami banyak perkembangan, mulai dari media yang hanya mampu merekam cahaya, sehingga menghasilkan foto hitam putih, hingga ke media yang mampu merekam warna, sehingga lengkap sudah kemampuan Fotografi sebagai media pengganti gambar tangan untuk merekam informasi visual. Seiring dengan perkembangan pada teknologi fotografi, terjadi juga perkembangan dan perubahan pada budaya dan pola hidup manusia. Penemuan di bidang fotografi telah menciptakan banyak profesi baru, baik yang berhubungan langsung dengan keterampilan fotografi seperti profesi fotografer atau asisten fotografer ataupun profesi yang menunjang fotografi seperti produser pada fotografi komersial, stylish yang mengurus make-up dan wardrobe, atau model maker dan digital artist yang melakukan finishing pada karya fotografi yang digunakan untuk kepentingan komersil.

Namun, sejauh apapun perkembangan teknologi di bidang fotografi, manusia tetap menjadi otak dari karya visual yang dihasilkan melalui penggunaan teknologi ini. Teknologi fotografi hanyalah merupakan alat bagi seniman penggunaannya. Pemikiran - pemikiran manusia adalah nyawa dari karya foto. Pada umumnya pemikiran-pemikiran ini akan meliputi konsep kemudian bagaimana menerapkan prinsip desain dan penggunaan elemen visual yang sesuai untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu elemen visual yang paling sering ditemukan dan digunakan pada karya foto adalah garis. Dimata para seniman foto, garis menjadi elemen penting yang, jika digunakan dengan tepat, akan menghasilkan foto yang baik dan menarik.

Sekilas Perjalanan Fotografi

Fotografi adalah media yang tidak ditemukan dalam sekali percobaan, melainkan kumpulan dari serangkaian percobaan yang kemudian dikombinasikan sehingga saling melengkapi. Ide tentang cahaya yang masuk ke dalam sebuah ruang kedap cahaya melalui sebuah lubang kecil akan menghasilkan gambar dari objek yang ada di depan ruang tersebut, telah ada sejak sekitar jaman Aristoteles. Ide ini kemudian dibuktikan oleh seorang cendekiawan dari Arab bernama Alhazen yang dikenal juga sebagai Ibn Al Haytham yang menjelaskan bagaimana cara melihat Gerhana matahari melalui sebuah alat yang disebut kamera Obscura (yang artinya Ruang Gelap). Sekalipun kamera ini adalah cikal bakal dari kamera-kamera modern saat ini, namun pada awal penggunaannya, kamera Obscura hanya dipakai sebagai alat bantu untuk membuat gambar. Alat ini memungkinkan seniman untuk menjiplak (mentracing) gambar yang dipantulkan di atas bidang kertas. Pada Jaman ini kamera Obscura mempunyai ukuran yang mencapai ukuran sebuah ruangan yang bisa dimasuki oleh manusia, kemudian pada jaman Renaisans kamera ini dibuat menjadi seukuran kotak kecil yang bisa dibawa dengan tangan dan di depan lubang ditambahkan lensa untuk memperbaiki kualitas gambar.

Fungsi kamera Obscura bergeser menjadi alat perekam cahaya, baru terjadi pada saat Joseph Nicephore Niepce, seorang penemu berkebangsaan Prancis menemukan Heliograph, sebuah nama yang berasal dari bahasa Yunani yang secara harfiah berarti menggambar dengan matahari. Proses ini

adalah sebuah proses untuk merekam cahaya pada media yang disebut Bitumen of Judea, sejenis aspal yang akan mengeras jika terkena cahaya. Niepce melarutkan Bitumen ini ke dalam minyak lavender, kemudian larutan ini dilapis ke permukaan selebar campuran timah. Kemudian lembar tersebut diletakan di dalam kamera Obscura dan diletakan di jendela yang terbuka mengarah pada halaman gedung. Proses ini memerlukan waktu expose selama delapan jam. Cahaya yang jatuh ke permukaan pelat membuat aspal mengeras sehingga pada saat pelat dicuci dengan minyak lavender daerah yang tidak terkena cahaya akan larut dan hilang tercuci, meninggalkan daerah keras yang membentuk gambar. Gambar 1 adalah foto pertama yang berhasil dibuat.

Apakah sebelum Niepce menemukan Heliograph, tidak ada ilmuwan lain yang berusaha meneliti tentang cara menangkap cahaya? Ternyata ada. Sejak abad 17 manusia telah menemukan bahwa senyawa perak tertentu dapat menghitam saat diekspos pada cahaya. Tetapi masalah yang sulit dipecahkan adalah bagaimana menghentikan proses penghitaman, agar gambar yang direkam tidak menjadi hitam total. Setelah Heliograph ditemukan, seorang berkebangsaan Prancis yang lain bernama Louis Jaques Mande Daguerre mengajak Niepce bekerja sama menyempurnakan Heliograph. Sayangnya, Niepce tidak sempat menuntaskan usaha penyempurnaan Heliograph. Dia meninggal di tahun 1833, beberapa tahun sebelum Daguerre yang meneruskan usaha penyempurnaan tersebut mencapai keberhasilan dan menamakan Proses yang disempurnakan ini sebagai Daguerreotype.

Pada masa itu teknologi fotografi belum mampu menghasilkan foto dengan warna sehingga semua hasil foto adalah hitam putih. Manusia baru mengerti tentang cara merekam cahaya tetapi belum mengerti tentang cara merekam warna. Itu sebabnya media fotografi hanya mampu merekam terang dan gelap. Keindahan sebuah karya fotografi hanya dilihat melalui bentuk, kontras dan detail saja, sehingga peran elemen visual seperti garis, pola, bentuk dan tekstur menjadi bahan yang sangat penting dalam membentuk komposisi sebuah karya. Sedangkan untuk warna, seniman foto pada masa itu harus bisa menginterpretasikan warna yang ada di lokasi pemotretan menjadi salah satu dari antara warna hitam tanpa detail hingga putih tanpa detail.

Proses Pembuatan Karya Fotografi

Proses pembuatan sebuah karya fotografi bisa dibagi ke dalam dua kategori. Kategori pertama adalah pembuatan karya fotografi di lingkungan yang terkontrol dan kategori kedua adalah pembuatan karya fotografi di lingkungan yang tidak terkontrol. Pembuatan karya fotografi di lingkungan yang terkontrol, biasanya dilakukan di dalam studio. pada kategori pengerjaan ini sang seniman bisa mengerjakan karyanya dengan perencanaan yang sangat detail. Semua objek dan elemen visual yang ditampilkan dalam karya tersebut, seperti pencahayaan, warna dan elemen visual lainnya, dipikirkan fungsi dan tata letaknya menurut prinsip-prinsip estetika.

Namun pada pembuatan karya fotografi di lingkungan yang tidak terkontrol, hal ini agak sulit dilakukan. Perencanaan yang dilakukan tidak bisa detail seperti pada perencanaan pembuatan karya di dalam studio. Ini disebabkan karena sang seniman mengerjakan karyanya dengan cara menangkap saat tertentu dari suatu waktu atau kejadian, di sebuah lingkungan tertentu yang sudah ada sebelumnya sehingga benda-benda dan pencahayaan yang ada di lingkungan tersebut sudah tertata, diluar campur tangan sang seniman. Peran seniman dalam penciptaan karya di lingkungan seperti ini biasanya menjadi terbatas hanya pada pengaturan penggunaan penambahan cahaya buatan sebagai fill light dan pengaturan komposisi, termasuk di dalamnya sudut pengambilan dan penempatan objek utama dan objek pendukung pada *frame*.

Elemen Visual dalam Karya Fotografi

Banyak yang harus dipertimbangkan dalam membuat sebuah karya fotografi, salah satunya adalah penggunaan elemen visual. Dalam seni fotografi dikenal lima macam elemen visual. Elemen-elemen tersebut adalah garis (*line*), pola (*pattern*), bentuk (*form*), tekstur (*texture*) dan warna (*color*).

Kelima elemen visual ini biasanya terdapat di lokasi pemotretan. Jika pemotretan dilakukan di dalam studio atau lingkungan yang terkontrol maka kehadiran dari elemen-elemen ini juga bisa dikontrol keberadaan dan tata letaknya, sesuai dengan ide atau konsep dari fotografer. Namun lain halnya jika kita memotret di lingkungan dengan kondisi yang tidak terkontrol seperti di alam terbuka atau di lokasi pemotretan di luar studio. Pada kasus seperti ini biasanya fotografer hanya bisa melakukan eksplorasi lewat komposisi saja.

Saat fotografer dihadapkan ada kasus seperti di atas, maka biasanya fotografer akan berusaha mencari komposisi unik dengan melibatkan elemen-elemen visual yang bisa di dapat dari lokasi pemotretan. Secara umum seluruh elemen visual dalam fotografi mempunyai tiga fungsi utama. Fungsi pertama adalah untuk membantu mengarahkan mata pada objek utama, kemudian fungsi ke dua adalah sebagai pengisi daerah yang terlihat kosong pada foto, dan fungsi ke tiga adalah sebagai penginduksi rasa atau emosi yang akan membuat foto menjadi lebih bermakna. Setiap kategori elemen visual (garis, pola, bentuk, tekstur dan warna) mempunyai cara sendiri sendiri dalam memenuhi fungsi umum di atas.

Garis

Memotret garis mungkin bukan hal yang dianggap menarik bagi sebagian besar orang. Namun tanpa disadari, hampir di setiap karya foto yang dihasilkan mengandung garis, sebut saja sebagai contoh seseorang melakukan pemotretan dengan latar belakang pepohonan di hutan pinus. Sebenarnya dalam foto dengan latar belakang hutan itu terdapat banyak pohon yang jika bentuk pohon itu disederhanakan akan didapat garis-garis yang menjulang ke atas, baik itu garis lurus ataupun zig-zag. Sebagai contoh selanjutnya, kita akan menganalisa Gambar 1. Dalam gambar tersebut kita akan melihat banyak sekali elemen garis yang terdapat dalam lokasi pemotretan. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, foto ini merupakan foto yang diambil di lingkungan yang tidak terkontrol. Dengan kondisi ini maka fotografer hanya bisa mengolah dengan cara mengkomposisikan seluruh elemen visual yang ada di tempat itu untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan foto yang terlihat menarik. Objek utama dari foto ini adalah anak kecil yang berdiri di lubang jendela. Namun jika kita perhatikan lingkungan sekitar yang masuk ke dalam frame foto ini banyak sekali mengandung unsur garis, seperti pada kontur rumah, kemudian atap yang rusak dan fondasi semen di bagian dasar rumah. Ini adalah contoh dimana elemen garis bisa di temukan di hampir setiap tempat pemotretan dan juga hadir pada hampir setiap foto yang dibuat.



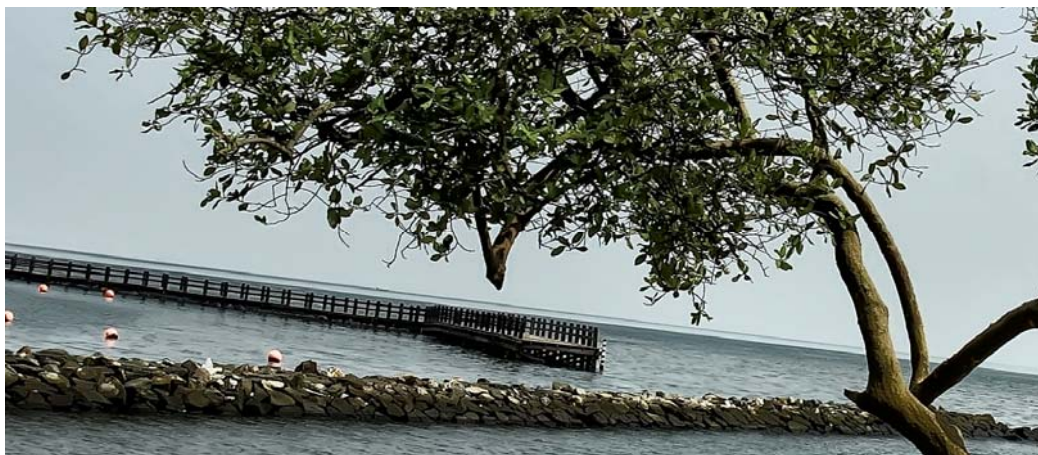
Gambar 1 Foto dengan Elemen Garis

Apa itu garis? Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, garis adalah coretan panjang (lurus, bengkok, atau lengkung). Secara sederhana, garis adalah bentuk yang mempunyai sisi lebih panjang dari pada sisi lebarnya. Dalam karya lukis atau karya foto, garis ini bisa terlihat nyata atau hanya tersirat (garis imajiner), seperti ketika mata menghubungkan sekelompok titik yang tersusun berurutan dan memanjang. Contoh nyata dari garis imajiner adalah pada saat mata melihat rasi bintang. Rasi bintang mendapatkan namanya sebagian besar dari kegiatan manusia menghubungkan titik-titik bintang di langit menjadi garis dengan bentuk tertentu, kemudian saat bentuk itu tercipta otak manusia akan menginterpretasikannya kedalam bentuk terdekat yang dikenal.

Secara umum, garis dapat dikelompokkan menurut bentuknya ke dalam beberapa kategori. Kategori tersebut adalah: horizontal line, vertical line, diagonal line, dan curved line. Menurut beberapa teori, setiap kategori garis di atas mempunyai efek psikologis pada saat di ditampilkan pada suatu gambar. Umumnya efek psikologis yang ditampilkan oleh setiap garis adalah sebagai berikut, horizontal line, mempunyai efek yang mencerminkan ketenangan serta stabilitas, seperti yang bisa dilihat pada Gambar 2. Pada gambar di atas garis-garis yang dibentuk oleh batas horizon antara langit dan bumi serta dermaga menciptakan kesan ketenangan, kedamaian dan keheningan. Bayangkan jika foto ini diambil dengan meletakkan dermaga pada posisi diagonal. Apakah kesan-kesan tenang, damai dan hening masih bisa dihadirkan?



Gambar 2 Gambar dengan Efek Psikologis



Gambar 3 Gambar dengan Efek Garis Tidak Normal

Gambar 3 adalah foto yang diambil pada lokasi yang sama dan sudut pengambilan yang sama tetapi dengan penempatan dermaga dan garis batas antara langit dan bumi yang sengaja dibuat diagonal atau miring. Untuk menganalisa foto ini, harus diingat bahwa topik yang dibahas adalah tentang garis, sehingga pada saat melakukan analisa, abaikan ketidak hadirannya sosok manusia pada foto tersebut dan fokus hanya pada kesan yang ditimbulkan oleh kehadiran garis-garis yang tercipta dari objek visual pada foto. Dari foto di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa kesan tenang, damai dan hening menjadi hilang, dari foto ini akan didapat kesan tidak stabil, bahkan dengan memiringkan dermaga dan garis batas antara langit dan bumi menyebabkan foto ini menjadi tidak nyaman dilihat, seakan-akan ada yang salah pada foto ini.

Bagaimana dengan deretan batu-batuan yang membentuk garis diagonal pada Gambar 2? Apakah kehadiran batu-batuan ini mengganggu kesan tenang, damai dan hening yang berusaha ditampilkan oleh dermaga dan garis batas antara langit dan bumi? Batu-batuan ini ternyata tidak mengganggu kesan yang ingin disampaikan karena batuan tersebut hanyalah elemen pendukung yang secara hirarki mempunyai peran sebagai elemen pendukung yang tidak terlalu penting. Dalam sebuah karya foto, setiap objek visual yang tampil akan memiliki peran dan tingkat kepentingan yang berbeda. Biasanya jika dalam sebuah karya foto terdapat objek manusia, maka manusia itu akan menduduki urutan teratas dari hirarki objek utama, selain itu objek yang ditampilkan dengan ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan objek lain yang hadir di dalam foto, atau objek yang diletakkan di deretan paling depan atau di tengah bidang foto, atau objek yang terlihat paling jelas atau fokus sementara yang lain tidak fokus, juga akan dipersepsikan sebagai objek utama bagi yang melihat foto tersebut.

Dalam foto pada Gambar 2, pada deretan paling depan terdapat objek visual pohon yang cukup besar ukurannya, namun objek pohon ini tidak cukup kuat untuk berdiri sebagai objek utama karena pohon tersebut tidak tampil secara utuh, sebagian dari pohon tersebut terpotong, tidak terlihat pada foto dan letak pohon ini adalah di atas bidang gambar. Dalam foto pada Gambar 2, fungsi pohon ini hanya sebagai latar depan atau foreground yang akan memberikan kesan kedalaman pada sebuah foto, selain itu pohon ini juga berfungsi sebagai objek pendukung yang membingkai objek utama sehingga mata orang yang melihat foto itu akan langsung terarah menuju ke objek utama, yaitu dermaga. sekalipun objek visual dermaga hadir di dalam foto dengan ukuran yang lebih kecil dibandingkan pohon, namun dalam tata peletakan, objek dermaga ditempatkan di tengah foto, dengan bagian utama dari dermaga, yaitu ujung dermaga diatur menjadi pusat perhatian atau *point of interest* dari foto ini dengan bantuan bingkai yang diciptakan oleh pohon dan deretan batu-batuan, selain itu kehadiran dengan air dan langit kosong yang mengelilingi dermaga, semakin memperkuat hirarki dermaga sebagai objek utama dari foto pada Gambar 2.

Vertical line, jenis garis ini mempunyai efek yang mencerminkan kekuatan dan kesan kokoh, yang bisa dianalisa dengan menggunakan foto pada Gambar 4 sebagai contoh. Dalam foto ini, pilar-pilar batu yang tertancap ke dalam laut membentuk garis vertikal yang memberi kesan kokoh dan kuat pada objek pilar batu. Kesan ini sangat terasa pada pilar yang terdepan, kesan ini juga diperkuat dengan sudut pengambilan yang dilakukan dari atas, sehingga menimbulkan efek perspektif yang membuat pilar terlihat besar di bagian atas dan makin mengecil ke bawah, hasilnya adalah kesan tinggi, kokoh, dominasi dan kuat sangat terasa pada foto ini. Dengan kesabaran untuk menunggu hingga ombak menghantam pilar dan pecah menjadi percikan air serta pemilihan *shutter speed* yang tepat akan menghasilkan teknik fotografi yang disebut *slow motion* atau *movement*, yang akan membuat percikan ombak terlihat blur akibat bergerak dengan kecepatan yang tinggi. Dengan menambahkan teknik *movement* atau *slow motion* ke dalam foto melalui percikan ombak akan menambah kesan pilar yang kokoh, tetap tahan sekalipun terhantam ombak dengan kekuatan dahsyat.



Gambar 4 Gambar dengan efek garis vertical

Selanjutnya coba bayangkan jika pilar-pilar batu tersebut tertata dalam keadaan tidur, tergeletak dalam posisi horizontal dan dalam keadaan tidak menancap di tanah dan laut. Apakah foto ini masih memancarkan kesan kokoh dan kuat? Tentu tidak. Sekalipun pilar-pilar dalam foto terbuat dari batu dan ombak tetap difoto dalam keadaan pecah menghantam pilar dengan menggunakan efek slow motion atau movement, foto ini tidak akan memancarkan kesan kuat. Pilar batu yang roboh akan membuat foto mengandung kesan muram, sedih, statis, hening dan sunyi. Apa yang menyebabkan foto ini berubah kesan? Penyebab utama dari perubahan kesan pada foto ini terletak pada cara peletakan pilar-pilar batu yang diubah dari posisi berdiri yang membentuk garis vertical menjadi posisi tidur yang membentuk garis horizontal. Ini adalah salah satu contoh efek dari makna psikologis yang terkandung pada garis.

Jenis garis diagonal line, jika digunakan dengan tepat akan memberikan kesan gerak, dinamis dan aktifitas. Foto pada Gambar 5 adalah foto yang menerapkan penggunaan garis diagonal dengan teknik Implied line. Implied line adalah garis yang tidak akan terlihat nyata pada sebuah gambar. Garis ini hadir pada gambar dalam keadaan tersamar, tidak nyata, tersirat. Kehadiran garis ini cuma bisa dirasakan. Garis ini dibentuk melalui cara penempatan objek-objek. Sering sekali objek-objek seperti pohon, rel kereta atau kabel telepon dan tiang listrik jika diletakan dengan benar pada sebuah bidang foto akan mampu membentuk *implied line*. Pada Gambar 05, orang-orang yang berjalan di peron merupakan implied line dengan jenis garis vertical, tetapi dengan cara pengambilan gambar yang dilakukan dengan memutar kamera sedikit sehingga hasilnya adalah kereta api dan orang-orang serta bidang tanah dan atap peron terlihat miring, maka garis vertical yang tersirat melalui objek orang-orang yang berjalan di peron kini telah berubah menjadi garis diagonal.



Gambar 5 Gambar dengan efek garis diagonal

Foto diatas adalah foto yang dibuat dengan tujuan ingin menampilkan kesibukan yang terjadi di kota pada saat pagi hari, saat hampir seluruh masyarakat kota berangkat untuk melakukan aktifitas mencari nafkah. Sudah merupakan keadaan umum pada sebuah kota besar, bahwa sebagian penduduknya harus tinggal jauh dari tempat kerja karena ketersediaan hunian yang terbatas. Akibatnya mereka harus menempuh jarak yang jauh pada saat berangkat ke tempat kerja. Masalah ini menjadi lebih parah dengan keadaan jumlah penduduk yang terlalu banyak dan keadaan jalan yang tidak mampu menampung kendaraan serta perencanaan kota yang tidak baik sehingga berakibat kemacetan. Sebagian masyarakat akhirnya memilih sarana transportasi umum yang dianggap tidak dapat terkena macet, sarana transportasi itu adalah kereta api. Hiruk pikuk dan kegiatan dari para calon penumpang pada saat kereta memasuki stasiun adalah hal yang ingin ditangkap. Foto tersebut harus mampu menampilkan visual yang memberikan kesan dinamis, bergerak, aktifitas pada *rush hour*. Atas dasar konsep tersebut, fotografer memberi solusi visual dengan komposisi seperti Gambar 5.

Jika kita meneliti hirarki keterbacaan dari foto tersebut akan terlihat bahwa objek orang-orang yang berjalan akan dilihat lebih dahulu oleh mata karena terletak pada bagian depan dari foto. Orang-orang ini adalah objek yang berfungsi sebagai latar depan, tetapi bukan objek utama. Arah gerak dan posisi tubuh yang sengaja diambil membelakangi kamera mempunyai fungsi selain untuk menegaskan bahwa mereka bukan objek utama, juga berfungsi sebagai objek pendukung yang secara psikologis akan membuat mata mengikuti arah gerak mereka menuju objek utama yaitu kereta api yang baru

memasuki stasiun. Tepian atap peron dan batas pijakan pada peron juga membentuk garis imajiner yang membantu mengarahkan mata menuju pada kereta api. Seperti yang sudah ditulis di atas bahwa posisi seluruh objek pada foto memang sengaja diambil miring untuk membentuk garis diagonal imajiner yang akan membuat foto terlihat dinamis. Bayangkan jika foto ini tidak diambil dalam posisi miring. Kesan apa yang akan didapat? Apakah foto tersebut akan tetap terlihat dinamis? Rekaman visual tentang kegiatan saat 'rush hour' pada sebuah stasiun kereta memang akan tetap didapat, tetapi foto yang dihasilkan mungkin akan kurang memiliki nyawa, kesan dinamis, sibuk dan penuh gerak yang ingin dihadirkan akan berkurang.

Garis berjenis curved line adalah garis yang berbelok namun tidak patah membentuk sudut tajam. Tipe garis ini hanya berbelok dengan melengkung. Bisa hanya berbelok ke satu arah atau bisa juga berbelok ke dua arah seperti huruf S, Curved line secara psikologis dianggap mampu menginduksi perasaan anggun, gemulai dan kesan lambat. Dalam penerapannya objek yang bisa dianggap sebagai curved line adalah sungai yang alirannya membentuk huruf S atau garis pantai yang berbelok. Selain itu bentuk curved line juga bisa didapat dari kontur objek seperti gitar atau bahkan tubuh manusia.

Fungsi Garis dalam Karya Fotografi

Elemen garis mungkin adalah elemen yang paling banyak dan paling mudah ditemukan pada saat pemotretan. Kemanapun mata melihat, garis bisa ditemukan. Sebagai contoh keramik pada lantai, jika diperhatikan akan sangat jelas terlihat mengandung elemen garis. Selain itu elemen garis juga terdapat pada garis horizon sebagai pemisah antara langit dan bumi, bentuk dari gedung atau pepohonan yang menjulang ke atas juga bisa dianggap sebagai elemen garis. Pada sebuah karya foto, garis mempunyai banyak kegunaan. Garis mempunyai kemampuan untuk memisahkan juga menyatukan atau bisa juga digunakan untuk memberi aksen pada bagian tertentu dari sebuah komposisi, bahkan jika komposisi dari garis tersebut cukup menarik, maka garis itu bisa menjadi topik visual dari foto.

Secara umum garis yang digunakan sebagai elemen penunjang pada sebuah karya foto harus memenuhi semua atau salah satu dari tiga fungsi ini, pertama ia harus bisa membantu mengarahkan mata pemirsa menuju objek utama, kemudian bisa berfungsi sebagai elemen penghias dan terakhir bisa menginduksi emosi ke dalam sebuah gambar.

PENUTUP

Garis adalah salah satu dari lima elemen visual yang dikenal dalam ilmu seni fotografi yang paling mudah ditemukan pada hampir setiap tempat pemotretan. Menurut bentuknya garis dapat dibagi ke dalam empat jenis yaitu, horizontal line, vertical line, diagonal line dan curved line. Setiap bentuk garis, pada saat digunakan dengan benar sebagai elemen visual dalam sebuah karya foto, dianggap mempunyai pengaruh psikologis yang berbeda tergantung dari bentuk garis. Secara umum, dalam karya fotografi garis mempunyai tiga fungsi yaitu, sebagai elemen visual yang membantu mengarahkan mata menuju objek utama, sebagai elemen penghias dan mempunyai kemampuan untuk menginduksi emosi ke dalam sebuah foto. Cara untuk menerapkan garis sebagai elemen visual bisa dilakukan melalui dua jalan, pertama adalah dengan mengkomposisikan objek yang ada pada lokasi pemotretan yang memang sudah terlihat jelas membentuk garis, ke dua adalah dengan mengkomposisikan objek-objek pada lokasi pemotretan yang tidak terlihat jelas membentuk garis, menjadi elemen visual dalam bentuk garis imajiner atau *implied line*.

DAFTAR PUSTAKA

Hirsch, R. (2005). *Exploring colour photography*, London: Laurence King Publishing.

London, B., Upton, J., Stone, J., & Kobre, K. (2005). *Photography* (5th ed.). New Jersey: Pearson Education.

Meggs, P. B., & Purvis, A. W. (2006). *Meggs' history of graphic design* (4th ed.). New Jersey: John Wiley & Sons.

Safanayong, Y. (2006). *Desain komunikasi visual terpadu*. Jakarta: Arte Intermedia.